

**TRAUMA PELECEHAN SEKSUAL
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH
DRAMA “ROTUA AMALEA”**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh
Putriyana Yoseva C Situmorang
NIM. 1810938014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

**TRAUMA PELECEHAN SEKSUAL
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH
DRAMA “ROTUA AMALEA”**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh
Putriyana Yoseva C Situmorang
NIM. 1810938014

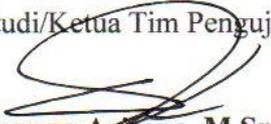
**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PETUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

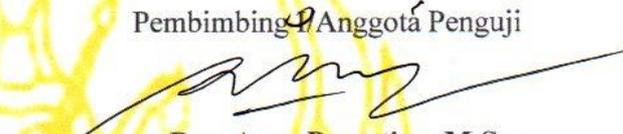
TRAUMA PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA “ROTUA AMALEA” diajukan oleh Putriyana Yoseva C Situmorang, NIM 1810938014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

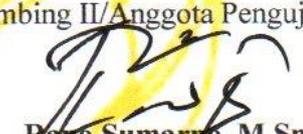
NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing I/Anggota Penguji


Drs. Agus Prasetya, M.Sn.

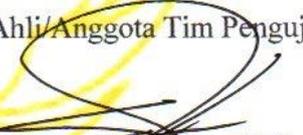
NIP 19600813 199203 1 001/NIDN 00 0808 6303

Pembimbing II/Anggota Penguji


Rano Sumarmo, M.Sn.

NIP 198003082006041001/NIDN 0008038004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Yogyakarta,
Mengetahui, **28 JUN 2022**
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP.196409012006042001/NIDN.0001096407



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putriyana Yoseva C Situmorang
Alamat : Duri, Kab. Bengkalis Kec. Bathin Solapan Riau
No. Hp : 0895364843904
Email : Putriyana.yosefa06@gmail.com

Menyatakan dalam skripsi dengan judul *Trauma Pelecehan Seksual Sebagai Sumber Penciptaan Naskah Drama "Rotua Amalea"* adalah benar-benar hasil tulisan saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari program Studi S-1 Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 24 Juli 2022



Putriyana Yoseva C Situmorang

MOTTO

Tidak ada realitas yang tidak menghadirkan masalah
(St. Tri Guntur Nirwaya, 2022)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan rahmat berupa kesehatan dan pengetahuan sehingga pencipta dapat menyelesaikan proses penciptaan karya naskah drama dan skripsi dengan judul “TRAUMA PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ROTUA AMALEA” ini. Sebuah proses yang panjang dengan segala kreatif dan dramatik mengawali perjalanan karya ini. Banyak peristiwa yang mewarnai perjalan dari awal proses dimulai hingga karya ini hingga sampai selesai.

Berkat ketekunan serta doa dari orang-orang terkasih akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya dan skripsi ini, yang merupakan sebuah kebanggaan secara pribadi. Pencipta menyadari, bahwa dalam upaya untuk menyelesaikan penciptaan dan penulisan skripsi ini, pencipta tidak bekerja sendiri. Banyak sekali dukungan yang telah didapatkan baik secara moril maupun materil yang datang secara ajaib dan penuh drama. Maka atas semua jasa-jasa yang telah penulis terima, pencipta ingin memberikan ucapan terima kasih kepada mereka semua, pihak yang telah dengan sepenuh hati membantu proses penciptaan hingga selesai. Semua ini tentunya tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah ikut berpartisipasi. Untuk itu pencipta ingin menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Mama tercinta, Terima kasih sebesar-besarnya telah memberikan dukungan dan semangat selama proses menyelesaikan skripsi dan penciptaan naskah. Serta kakak, abang dan adik yang telah memberikan banyak pelajaran tentang kehidupan.

2. Institut Seni Indonesia yang telah menerima pencipta untuk menimba ilmu.
3. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum beserta staf dan karyawan.
4. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Siswadi, M.Sn beserta staf dan karyawan.
5. Bapak Nanang Arisona M.Sn selaku ketua jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Rano Sumarno, M.Sn selaku sekretaris jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus sebagai dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan dengan sabar membantu serta mendukung proses skripsi dan pengkaryaan.
7. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia memberikan bimbingan dan dengan sabar membantu, memberikan masukan, serta mendukung proses skripsi dan pengkaryaan.
8. Bapak Purwanto, M.Sc., M.Sn selaku dosen penguji pada sidang kelayakan dan pendadaran.
9. Bapak Dr. Nur Sahid, M.Hum. sebagai dosen wali pencipta.
10. Seluruh dosen Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh karyawan Jurusan Teater yaitu Lek Saroni, Lek Wandu, Lek Margono, Mas Pur, Mas Bayu dan Pak Par.
11. Egidius Devin sebagai teman perjalanan selama proses yang dengan ikhlas membantu dan dengan sabar bersama-sama menikmati suka duka dalam penciptaan naskah drama dan skripsi hingga selesai.

12. Mas Chopet yang telah membantu memberikan Objek narasumber yang menjadi ide awal penciptaan naskah drama dan sekaligus Mba “H” yang sudah bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi dalam karya naskah ini.
13. Seven Idiots yaitu (Grace, Nutri, Siska, Okta, Gaby, dan Olin) sebagai teman sekaligus sahabat. Terima kasih untuk bantuan berupa support serta kebaikan yang telah diberikan.
14. Teater Kelingking yang menjadi teman seperjuangan dan selalu memberikan dukungan dan kebaikan selama berproses di Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
15. Keluarga besar HMJ Teater dan Alumni jurusan teater ISI Yogyakarta.
16. Suluruh teman-teman Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan teman-teman Etnomusikologi dalam membantu menggarap musik dalam penciptaan karya naskah dengan baik.
17. Keluarga Seni Batak Japaris yang sudah memberikan dukungan pada karya penciptaan naskah ini.

Semoga karya ini dapat berguna juga bisa memberi inspirasi untuk pencipta secara pribadi dan para pembaca sekalian yang budiman.

Yogyakarta, 06 Juni 2022

Putriyana Yoseva C Situmorang

DAFTAR ISI

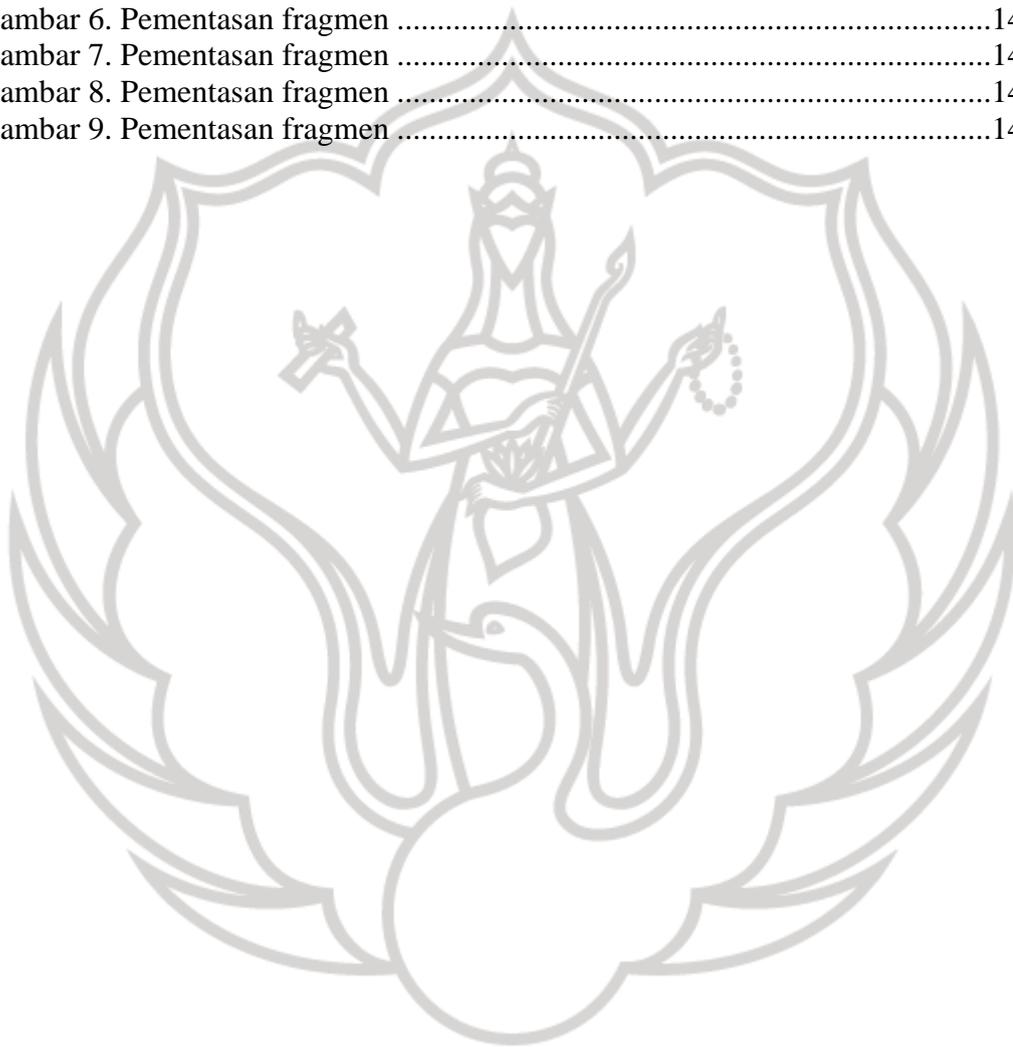
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
INTI SARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	8
D. Tinjauan Karya	8
1. Film Tell Me Who I Am 2019	8
2. Naskah Drama Nyanyi Sunyi Kembang-Kembang Genjer Karya Faiza Mardzoeki	11
3. Maut dan Sang Dara Karya Ariel Dorfman	13
4. Naskah Monolog I Marsinah Menggugat – Karya Ratna Sarumpaet	16
E. Landasan Teori	19
1. Teori Lajos Egri Penciptaan Drama	19
2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	21
F. Metode Penciptaan	23
1. Merangkai Adegan Dalam Hubungan Antar Teks	24
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II KAJIAN NASKAH DRAMA <i>ROTUA AMALEA</i>	30
A. Ide Penciptaan	30
1. Teori Lajos Egri Proses Penciptaan	34
2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	44
B. Kajian Struktur Naskah <i>Rotua Amalea</i>	60
1. Menentukan Judul	60
2. Menentukan Tema	60
3. Menentukan Karakter dan Tokoh	61
4. Menentukan Plot atau Alur	67
5. Menentukan Dialog	69
6. Menentukan Latar atau Setting	70
BAB III KAJIAN PENCIPTAAN NASKAH DRAMA <i>ROTUA AMALEA</i>	72
A. Kajian penciptaan naskah drama <i>Rotua Amalea</i>	72
1. Proses Intertekstualitas naskah drama <i>Rotua Amalea</i>	73
B. Struktur Naskah Drama	82
1. Penciptaan Tema	83
2. Penciptaan Alur (Plot)	85
3. Penciptaan Karakter dan Penokohan	89
4. Penciptaan Dialog	93

5. Penciptaan Setting/Latar.....	95
6. Dramatic Reading	97
C. NASKAH DRAMA ROTUA AMALEA.....	98
BAB IV PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140
SUMBER WEBSITE	143
LAMPIRAN	144



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Metode Penciptaan Naskah Drama Rotua Amalea	26
Gambar 2. Plot alur adegan.....	69
Gambar 3. Desain poster pementasan Fragmen.....	145
Gambar 4. Latihan Dramatic Reading	146
Gambar 5. Proses latihan pementasan fragmen	147
Gambar 6. Pementasan fragmen	148
Gambar 7. Pementasan fragmen	148
Gambar 8. Pementasan fragmen	149
Gambar 9. Pementasan fragmen	149



TRAUMA PELECEHAN SEKSUAL
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH
DRAMA “ROTUA AMALEA”

Oleh:
Putriyana Yoseva C Situmorang
NIM. 1810938014

INTI SARI

Naskah *Rotua Amalea* merupakan karya sastra berbentuk drama tentang seorang korban yang mengalami trauma saat dewasa. Melalui pengalaman dan peristiwa yang pernah dialami objek dahulunya dari kisah nyata diubah menjadi karya fiksi. Penciptaan naskah drama *Rotua Amalea* ini menggunakan teori Lajos Egry sebagai proses penciptaan naskah drama. Teori Lajos Egry digunakan sebagai komponen utama dalam menciptakan naskah drama diantaranya adalah premis, watak dan konflik. Serta menggunakan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud dalam pembedahan karakter tokoh utama yang memiliki permasalahan psikologi.

Metode penciptaan naskah drama *Rotua Amalea* melalui tahapan-tahapan yakni menentukan ide gagasan, menganalisis sumber penciptaan, menulis naskah dengan menciptakan alur, tokoh, tema, dialog, latar serta menciptakan konflik antar tokoh, menciptakan adegan dan disusun menjadi naskah drama yang utuh. Hasil dari penciptaan naskah drama ialah menganalisis korban trauma pelecehan seksual dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan menciptakan naskah drama berjudul *Rotua Amalea*.

Kata Kunci: Naskah Drama, Fakta, Psikoanalisis, Trauma, Kreativitas.

SEXUAL HARASSMENT TRAUMA
AS A SOURCE OF SCREEN CREATION
DRAMA “ROTUA AMALEA”

By:
Putriyana Yoseva C Situmorang
NIM. 1810938014

ABSTRACT

The Rotua Amalea is a literary work in the form of a drama about a victim who experiences trauma as an adult. Through experiences and events that have been experienced, the former objects from real stories are turned into works of fiction. drama script Rotua Amalea uses Lajos Egry's theory as the process of creating a drama script. Lajos Egry theory is used as the main component in creating drama scripts including premise, character and conflict. And using psychoanalytic theory by Sigmund Freud in dissecting the main character who has psychological problems.

The method of creating the Rotua Amalea through the stages, namely determining ideas, analyzing the source of creation, writing scripts by creating plots, characters, themes, dialogues, backgrounds and creating conflicts between characters, creating scenes and arranged into a complete drama script. The result of creating a drama script is to analyze victims of sexual harassment trauma using Sigmund Freud's Psychoanalytic theory and create a drama script entitled Rotua Amalea.

Keywords: Drama Script, Facts, Psychoanalysis, Trauma, Creativity.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya naskah drama di Indonesia yang pernah mengangkat tentang trauma seperti pada naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet (1997), naskah drama yang berjudul *Nyanyi Sunyi Kembang-Kembang Genjer* karya Faiza Mardzoeki (2016), naskah *Mengapa Kau Culik Anak Kami* (2001) karya Seno Gumirah. Naskah berjudul *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang (1957), naskah naskah *Nuning Bacok* karya Andy Sri Wahyudi (2016), naskah *Aljabar* karya Zakaria Sorga (1987). Pada naskah-naskah ini mengisahkan konflik batin dan konflik fisik tentang trauma tokoh dalam naskah. Namun dari naskah di atas ini belum ada naskah yang menceritakan trauma bersumber pada pelecehan seksual.

Pada naskah drama *Rotua Amalea* mengangkat kisah pengalaman traumatis dari korban yang pernah mengalami pelecehan. Saat masih kecil tokoh Rotua dalam naskah ini sering mendapatkan pelecehan, dari peristiwa inilah yang akhirnya membuat Rotua mengalami banyak permasalahan dikehidupannya serta mengalami gangguan kepribadian. Naskah drama ini menceritakan kisah yang penuh kesedihan, kegagalan, kesia-siaan hidup yang dialami oleh tokoh utama pada naskah. Naskah seperti ini biasa disebut sebagai drama duka atau sebagai drama tragedy. Pelaku utama dalam naskah drama dari awal sampai akhir pertunjukan selalu menemui kegagalan dalam memperjuangkan nasibnya.

Keistimewahan drama dibandingkan karya lain terletak pada tujuan pengarang yang tidak hanya ingin berhenti berkomunikasi dengan pembacanya pada tahap pembeberan imajinasi tokoh dan berbagai peristiwa. Dalam drama tragedi diakhiri dengan kedukaan yang mendalam atas apa yang menimpa pelakunya (sad ending). Contoh drama-drama seperti ini misalnya komedi, Tragedikomedie, Melodrama, Farce (Dagelan), Opera, Tablo, dan sebagainya.

Sebuah karya sastra berbentuk drama merupakan karya seni yang melukiskan sifat dari manusia dan sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat yang diceritakan lewat pertunjukan. Pengertian drama ini sejalan dengan Hassanuddin menyatakan bahwa drama juga kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku (Hassanuddin WS 2021, 2) Drama pula sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat yang diceritakan lewat pertunjukan. Drama dilukiskan dengan gerak, menyaksikan kehidupan yang diekspresikan secara langsung. Dewojati menyatakan bahwa drama adalah lakon serius yang menggarap satu buah masalah yang mempunyai arti penting, meskipun berakhir dengan bahagia maupun tidak bahagia, namun tidak bertujuan mengagungkan tragika. Istilah drama sering diperluas hingga mencakup semua lakon serius, termasuk di dalamnya tragedi dan lakon absurd (Dewojati 2012, 3).

Pada pengertian drama dan teater, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Drama dan teater tidak dibedakan dalam praktik, namun secara teoritis dan sejarah keduanya harus dibedakan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Prasetyowati yang menyatakan drama dipentaskan di sebuah teater sehingga teater merupakan bagian

yang dibutuhkan dalam drama.

Karya drama *Rotua Amalea* dapat digolongkan jenis karya sastra drama konvensional. Walaupun terdapat beberapa adegan, alur, tokoh dan penokohan yang terbilang absurd. Namun dalam menciptakan naskah drama ini pencipta tetap mengikuti pada kaidah penciptaan secara konvensional. Hal ini dapat saja terjadi karena adanya pembaharuan dalam menciptakan naskah yang tidak terpatok pada bentuk-bentuk pada naskah umumnya. Tujuannya agar menciptakan konflik yang ada dalam naskah.

Sebagai karya naskah yang berpijak pada kasus pelecehan seksual, perilaku kekerasan seksual seringkali adalah orang yang dianggap anak menjadi *role model* atau teladan dihidupnya. Pelaku kekerasan seksual pada anak kecil biasanya sangat dikenal oleh korban, terbukti dalam delapan dari sepuluh kasus yang dilaporkan. Pelakunya seringkali adalah sosok yang dihormati, yang dipercaya dan disayangi oleh anak tersebut. Seringnya anak diyakinkan untuk melakukan seks melalui bujukan, sogokan, atau ancaman. Bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh korban adalah *familial abuse* yang mana pelaku memiliki hubungan darah atau menjadi bagian keluarga inti, termasuk di dalamnya ayah tiri.

Saat seorang anak yang mendapatkan pelecehan seksual, akan berdampak panjang. Hal ini sangat berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan ketika si anak telah dewasa. Dampak trauma yang diakibatkan antara lain adalah pengkhianatan dan hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*) sehingga anak enggan menceritakan apa yang dialaminya kepada siapapun. Trauma

seksual (*traumatic sexualization*) mengakibatkan anak yang mengalami trauma merasa tidak berdaya (*powerlessness*) sebab setelah kejadian yang dialaminya, korban merasa bahwa dirinya tidak lebih baik dan tidak mampu untuk menolak apa yang terjadi pada tubuhnya; terdapat stigma (*stigmatization*). Ada pula yang muncul karena permasalahan anak menjadi korban menimbulkan ketagihan dan bahkan pelampiasan dendam (Septiani 2021, 53).

Trauma dapat diartikan sebagai gangguan mental yang dapat disebabkan karena adanya tekanan dari berbagai peristiwa yang dialami seseorang yang dapat mempengaruhi tingkat trauma seseorang. Pada pengertian trauma dalam buku *Kamus Psikologi* menjelaskan trauma sebagai salah satu jenis dari gangguan psikologis yang terjadi akibat tekanan jiwa atau jasmani (Fatih 2019, 32). Sedangkan trauma menurut (Sherlivonia 2018, 4) adalah keadaan atau kondisi jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Kekerasan seksual tidak terlalu mempengaruhi tingkat trauma seseorang. Hal ini dikarenakan yang mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang adalah justru ketika si anak sadar bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan seksual.

Pengalaman masa lalu akan selalu terhubung dan secara tidak sadar juga membentuk perilaku seseorang di masa yang akan datang. Pernyataan ini di dukung dengan pernyataan Anggadewi yang menyatakan bahwa pada anak-anak, perilaku yang terbentuk karena pengalaman traumatis dapat mengakar dan tertanam dalam perkembangan kepribadian mereka. Sehingga apa yang terjadi di masa lalu membentuk kepribadian seseorang (Anggadewi 2020, 1).

Pencipta berangkat dari peristiwa dan pengalaman traumatis korban pelecehan seksual, untuk dijadikan sebuah naskah drama pertunjukan. Naskah drama yang diciptakan penulis terkait pengalaman traumatis korban, seperti halnya korban mengalami gangguan mental berupa kecemasan berlebih, mengalami stres serta mengidap penyakit skizofrenia. Penyakit ini di dorong dari pengalaman masa lalu korban yang beberapa kali pernah mendapatkan pelecehan dari sejak kecil. Semenjak itu pula, korban memiliki libido atau hasrat seksual yang tinggi. Dalam naskah rangkaian peristiwa yang dialami korban menjadi peristiwa tragedi, korban ialah objek bahasan dalam naskah.

Topik yang menjadi dasar ide penciptaan naskah drama ini merupakan trauma akibat pelecehan seksual. Melalui naskah drama *Rotua Amalea*, mengembangkan cerita melalui perilaku tokoh, perlu memahami kepribadian tokoh yang memiliki sikap yang sesuai dengan perannya dalam cerita. Hal ini perlu pemahaman terkait dengan psikologi yang jelas terlibat. Pengalaman yang dimiliki tokoh di masa lalu menjadi pemicu timbulnya trauma di kehidupannya masa depan. Melalui metode penelitian kualitatif yaitu dengan cara wawancara langsung korban untuk mendapatkan informasi secara faktual agar dapat memberikan informasi yang akurat pengalaman yang pernah dimiliki korban. Studi kasus pertama perempuan yang semasa kecilnya pernah mengalami pelecehan seksual, pelaku merupakan kakak kandungnya sendiri ketika usianya sekitar delapan tahun. Objek merupakan seorang mahasiswi usia 24 tahun berinisial “H” yang tinggal di Yogyakarta. Lalu, studi kasus yang lain penulis ambil sebagai sumber informasi merupakan seorang kerabat yang tinggal satu daerah dengan penulis. Korban juga

pernah mengalami pelecehan seksual yang berinisial “R” yang berasal dari Riau. Objek ini bercerita ketika usianya sekitar lima tahun, menyatakan dirinya pernah mengalami pelecehan seksual yang di lakukan oleh saudara laki-lakinya.

Berdasarkan hasil sumber wawancara objek sama-sama memiliki pengalaman pelecehan seksual fisik pada usianya yang masih kecil sekitar lima tahun. Diketahui bahwa pelaku yang melakukan pelecehan seksual terhadap korban ini merupakan saudara dekat subyek sendiri. Subyek “H” bahkan lebih sering mendapatkan pelecehan bahkan dari orang-orang sekitarnya yang dimana seorang tersebut salah satunya adalah kakak kandung subyek ketika usia kanak-kanak. Mengenai kasus yang dialami oleh korban bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh kedua subyek tersebut berupa *sexual assault* (perkosaan), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, fellatio (stimulasi oral pada penis), dan cunnilingus (stimulasi oral pada klitoris). Hal ini dinyatakan jelas dari pernyataan si korban melalui wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya.

Sebagai bentuk karya sastra menekankan pada aspek psikologi dalam naskah ini juga bercerita tentang kisah perempuan dengan traumanya menganggap hidupnya tidak berarti sama sekali, cenderung melakukan balas dendam terhadap orang lain, dan juga mengidap penyakit gangguan mental lainnya seperti skizofrenia. Segala kesadisan kehidupan tokoh Rotua semakin menyimpannya ketika ia berusaha untuk pergi melupakan masa lalunya, namun kenyataannya pengalaman buruk itu tidak akan pernah bisa ditinggalkannya, bahkan akan selalu teringat jelas dalam ingatannya.

Tokoh Rotua dalam naskah banyak mempertanyakan tentang harapan dan mimpi. Sebab tokoh utama dalam naskah kehilangan harapan sehingga ia sulit untuk memimpikan sesuatu, karena adanya anggapan dari tokoh bahwa mimpi serta harapan yang diinginkannya tidak pernah terwujud. Bahkan tokoh terus merasa dikecewakan oleh orang-orang terdekatnya.

Freud pernah mempertanyakan sumber keanehan jiwa dalam gagasan-gagasan agama. Freud menjelaskan karena “tidak mengikuti pengalaman dan hasil akhir pemikiran kita,” melainkan, “ilusi, pemenuhan harapan-harapan manusia yang sangat primitif, sangat kuat dan sangat penting. Rahasia keanehan mereka terdapat dalam keanehan harapan-harapan mereka” (Kung 2017). Jika memahami maksud tersebut, adanya harapan-harapan sadar dari kesadaran manusia. Kita harus memperhatikan pandangan-pandangan barunya terhadap fisik manusia dan juga makna harapan. Hal ini dapat dipandang sebagai pengertian psikoanalisis oleh Sigmund Freud.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana menganalisis korban trauma pelecehan seksual dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama Rotua Amalea berdasarkan dari trauma korban pelecehan seksual?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan proses penciptaannya maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis korban pelecehan seksual dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Mewujudkan sebuah naskah drama *Rotua Amalea* berdasarkan dari trauma pelecehan seksual.

D. Tinjauan Karya

Betujuan sebagai pembanding, agar tidak terjadi pengulangan terhadap karya yang serupa. Sehingga menghasilkan sebuah karya drama yang otentik. Beberapa karya yang memiliki keserupaan cerita dan bentuk dengan naskah drama yang akan ditulis sebagai berikut:

1. Film Tell Me Who I Am 2019

Tell Me Who I Am adalah film dokumenter tahun 2019, yang disutradarai oleh Ed Perkins. Film dokumenter ini pertama kali ditulis di buku dengan judul yang sama yang ditulis oleh si kembar dan Joana Hodgkin. Film ini dirilis Netflix dari produksi Lightbox Netflix. Film yang terbagi menjadi tiga bagian, dengan tokoh Alex Lewis dan Marcus Lewis. Berdurasi 1 jam 25 menit, film ini bukan sekedar wadah bercerita untuk si kembar Alex dan Marcus Lewis, dimana sutradara Ed Perkins mengurai kembali benang yang dibiarkan kusut selama bertahun-tahun, demi meruntuhkan artifisialitas di antara mereka (Sindu 2020).

Dari sebuah film *Tell Me Who I Am* mengisahkan tentang dua orang bersaudara kembar identik yaitu Marcus dan Alex Lewis memiliki pengalaman masa kecil yang sangat suram. Pada tahun 1982 Alex Lewis mengalami kecelakaan yang membuatnya amnesia. Alex tidak dapat mengingat apapun kecuali saudara kembarnya Marcus, saat itulah Alex menggantungkan seluruh hidupnya pada Marcus. Marcus mengajarnya tentang segala hal, dan menceritakan dari mana mereka berasal. Namun semua yang ceritakan Marcus padanya tentang keluarga mereka yang sangat bahagia, hanyalah kebohongan semata yang diciptakannya.

Ayah tiri mereka yang keras, dan ayah kandung mereka meninggal dalam kecelakaan mobil tiga hari setelah mereka lahir. Sedangkan ibu mereka mengidap penyakit *pedophilia*. *Pedophilic Disorder* atau pedofilia merupakan kecenderungan membuat orang dewasa lebih tertarik melakukan aktivitas seksual dengan anak-anak daripada dengan orang seusianya (Maulana 2022).

Hal yang menarik dalam film *Tell Me Who I Am* ini ketika masing-masih tokoh pemain mempunyai masalah sendiri. Ketika Marcus berupaya untuk menutup masa lalunya, sedangkan Alex justru ingin membakar kembali masa lalu mereka. Marcus tidak ingin terjat dalam masa lalu bertahun-tahun sehingga mau tidak mau ia harus menciptakan skenario baru di dalam hidupnya.

Tokoh Marcus dalam film digambarkan sebagai anak laki-laki yang tidak ingin menghidupkan kembali trauma itu hingga membebani saudara kembarnya dengan pengalaman masa lalu mereka. Marcus memiliki trauma

pelecehan seksual yang dilakukan oleh ibu kandungnya. Dengan masa lalunya tidak pernah selesai, keadaan ini juga sebagai cerminan manusia yang sering ingin memecahkan rasa penasarannya yang berujung pada sesuatu yang tidak pasti (Ehrlich 2019, Hal: 1).

Kondisi Marcus dalam film *Tell Me Who I Am* memiliki persamaan dalam menciptakan karakter tokoh Rotua dalam naskah drama *Rotua Amalea* mengatasi traumanya. Perbedaan antara film dengan naskah terlihat pada kisah cerita yang mengakibatkan tokoh mengalami traumanya. Seperti Marcus berupaya melupakan dan meninggalkan masa menyakitkan ketika usianya yang masih sangat kecil, tokoh Rotua dalam naskah juga selalu mencoba untuk melupakan ingatannya tentang kejadian-kejadian yang menyakitkan bagi Rotua. Di bagian ending film, ternyata saudara kembar Marcus yaitu Alex membongkar bagaimana kisah masa lalunya, karena Alex menganggap bahwa apa yang selama ini diceritakan padanya tentang keluarganya tidak sesungguhnya terjadi. Pada saat inilah, Marcus harus menceritakan kembali peristiwa yang sebenarnya terjadi kepada saudaranya, hal itu tentu mengingatkan Marcus lagi pada masa lalunya yang sudah lama terkubur dalam ingatannya.

Dibalik film tersebut cerita yang dihadirkan mengalami ending yang tragis atau dapat disebut sebagai tragedi. Sama halnya seperti yang terdapat dalam naskah *Rotua Amalea* saat menciptakan alur cerita, digambarkan rangkaian peristiwa yang memilukan, mengesankan dan menyayat hati yang dialami oleh korban-korban pelecehan yang dapat terjadi kapan saja dan oleh

siapapun.

2. Naskah Drama *Nyanyi Sunyi Kembang-Kembang Genjer* Karya Faiza Mardzoeki

Naskah ini merupakan cerita fiksi yang terinspirasi dari kisah nyata sejarah Indonesia, didedikasi kepada perempuan yang pernah mengalami tahanan politik '65 dan korban kekerasan seksual di Indonesia dan di seluruh dunia. Ditulis pada awal Januari tahun 2013, yang ditulis oleh Faiza Mardzoeki. Naskah *Nyanyi Sunyi Kembang-Kembang Genjer* ini pernah dipentaskan sebanyak dua kali di Goethe Haus, Jakarta. Pertama versi pendeknya yang dipentaskan secara monolog dengan mengambil 1 tokoh saja. Lalu pada Maret 2014 di tempat yang sama selama 3 malam berturut-turut dan telah disaksikan sekitar 1200 orang.

Siti Faiza Hidayati atau dikenal dengan nama Faiza Mardzoeki, ia adalah seorang penulis, dramawan, produser sekaligus sutradara teater, tinggal di Yogyakarta. Faiza juga termasuk salah satu pendiri dan direktur Institut Ungu, mantan anggota Dewan Kesenian Jakarta, Komite Teater, dan pendiri Wanita Baca, sebuah toko buku feminis dan ruang baca. Dalam bukunya yang berjudul *Nyanyi Sunyi Kembang Kembang Genjer*, Faiza menyoroti perempuan aktivis Gerwani (Gerakan Perempuan Indonesia) yang mengalami kekerasan seksual, dan distigmatisasi selama puluhan tahun sebagai perempuan amoral di Indonesia yang terjadi antara tahun 1965-1968. (Mardzoeki 2020).

Selain sebagai penulis naskah *Nyanyi Sunyi Kembang Kembang Genjer*, ia juga menjadi sutradara sekaligus sebagai produser dalam pementasan teater

yang diselenggarakan pada 7 hingga maret 2014. Dalam penggarapannya tersebut, Faiza menyuarakan untuk mengenang kembali sejarah Indonesia terkhususnya pada perempuan-perempuan Indonesia yang dilupakan ditahun 1965. Pementasan tersebut mengulas kembali kisah pangalaman pahit dan trauma akibat kekerasan seksual dan stigma yang melekat pada korban oleh kekuasaan.

Naskah *Nyanyi Sunyi Kembang-Kembang Genjer*, mengangkat kisah pergulatan pikiran dan batin lima perempuan yang menjadi tahanan politik '65 yang terjadi selama lebih dari sepuluh tahun. Mereka bertahan menghadapi hari-hari di masa tuanya dan bergulat dengan rasa bangga atas apa yang mereka sudah perjuangkan. Dengan lima tokoh perempuan usia 70-80 tahun, yang bernama Eyang Sulahana, Eyang Tarwih, Eyang Makmin, dan yang terakhir Eyang Sumilah, juga satu anak bernama Minghayati Dayanina/Ming. Dalam naskah ini pengalaman trauma yang mendalam oleh para tokoh aktivis perempuan Indonesia dan menampilkan keadilan para korban oleh kekuasaan.

Garapan pertunjukan ini juga membuat pertunjukan surealis dan juga monolog dengan membangun narasi realis mendobrak mitos seksualitas yang di langgengkan orde baru, dengan mengahdirkan tokoh perempuan-perempuan tua yang mengenang masa lalu mereka saat aktif ornanisasi di masa muda.

Perbedaan naskah ini dengan naskah drama *Rotua Amalea* dalam menciptakan naskah baru tentang pascatrauma pelecehan seksual. Sebagaimana baiknya seseorang dalam menghadapi masalah di hidupnya tidak sama bagi

korban yang mengalami trauma kekerasan seksual masa lalunya yang belum selesai. Walaupun banyak di antara mereka yang merasa sudah berdamai dengan pelaku, tetapi belum tentu bisa mengembalikan keceriaan seseorang yang sudah pernah dilecehkan.

Berdasarkan hasil bacaan penulis terkait drama tersebut, diantara korban-korban Gerwani yang membantu dalam menciptakan dialog-dialog yang ada dalam naskah drama *Nyanyi Sunyi Kembang-Kembang Genjer*, beberapa yang dijadikan juga untuk menciptakan dialog yang ada pada naskah drama *Rotua Amalea*. Garapan pada naskah drama ini juga digarap sebagaimana bentuk surealisme. Persamaan pada kedua naskah ini juga terletak pada penceritaan masa lalu korban yang juga dihadirkan dalam dialog. Ketika Rotua dewasa dapat menyaksikan kembali dirinya saat masih berusia lima tahun, saat pengalaman pelecehan yang pertama ia dapatkan dari saudaranya sendiri.

Pada naskah drama *Rotua Amalea* juga mengisahkan bagaimana ketidakadilan yang didupakannya sebagai korban. Rotua selalu berjuang sendirian dalam menghadapi permasalahan pribadinya sendiri. Tokoh dalam naskah ini, tidak berani untuk menyampaikan persoalan yang dihadapinya karena hal itu dapat memalukan dirinya dan keluarganya sendiri.

3. Maut dan Sang Dara Karya Ariel Dorfman

Naskah ini merupakan naskah sandiwaranya yang terdiri dari tiga babak, yang ditulis pada tahun 1991. Kemudian diterjemahkan oleh Mimi Notokusumo ditahun 1995. Naskah lakon karya Ariel Dorfman dilatarbelakangi oleh

kekerasan rezim Jendral Augusto Pinochet yang terkenal dengan kekejaman yang dilakukannya terhadap perempuan-perempuan. Pinochet melakukan pemerkosaan dan kekasaran terhadap tawanannya.

Naskah lakon ini bercerita tentang seorang wanita yang bernama Paulina Salas, pernah menjadi tahanan politik saat rezim Augusto Pimochet yang berkuasa di (Chili) Amerika Latin. Paulina Salas ini diculik dan banyak mengalami penyiksaan. Kemudian setelah lima belas tahun berlalu, Paulina bertemu kembali dengan seorang dokter yang dulu menyiksanya. Paulina berusaha menemukan cara agar si dokter mengakui kesalahannya.

Karakter utama dalam naskah ini merupakan tokoh sentral yang menjadi perhatian dari setiap peristiwa yang terjadi, kita bisa merasakan apa yang diinginkan oleh si tokoh utama untuk mencapai sesuatu yang nanti menjadi capaian terakhir dari tokoh tersebut. Tokoh utama dalam dalam karya *Maut dan Sang Dara* ialah Paulina Salas. Peristiwa yang mendorong hal apa saja yang membuat karakter utama berada ditengah cerita, Paulina Salas mendengar nama suaminya di dalam radio terpilih sebagai ketua komisi penyelidikan kasus-kasus tindak kekerasan pada rezim yang lalu, inilah yang menjadikan tokoh Paulina Salas marah karena menggap hal itu hanyalah sebuah permainan saja, karena komisi itu tidak mampu menegakkan keadilan.

Secara psikologis Paulina Salas adalah orang mempunyai gangguan, pemicunya terjadi karena pengalaman penculikan yang pernah terjadi pada dirinya. Penculikan, penyiksaan dan pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya pada saat dia masih berstatus sebagai mahasiswi yang menimbulkan luka serta

trauma yang dalam. Perubahan psikologis Paulina Salas bisa dilihat dari identifikasi umur serta perilaku masa lalu dan sekarang di dalam naskah, yaitu masa remaja remaja atau sebelum trauma atau pasca trauma (Munazif 2020, Hal: 176-180).

Dalam naskah drama *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman ini juga mengangkat tentang kasus pelecehan seksual, dan ketidakadilan yang dialami oleh si korban. Paulina Salas sebagai korban mengalami trauma akibat pelecehan yang didapatnya dengan seorang Dokter. Dinamika psikologi Paulina melahirkan (suspense) atau kejutan-kejutan dalam ceritanya. Paulina membalaskan dendam tersebut dengan dokter yang telah memperkosa, membuatnya menyandera tamunya, yang disangka sebagai pemerkosanya, lalu menganiaya orang tersebut. Trauma yang dialami tokoh tersebut, membuat sifatnya menjadi tidak stabil, dan kalut dalam bertindak. Bentuk mempiaskan balas dendam dalam naskah ini, juga terjadi dalam drama naskah *Rotua Amalea* yang membalaskan dendamnya dengan laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan Rotua.

Rotua menganggap dengan caranya itu, ia bisa melampiaskan kemarahan dan kebenciannya kepada saudara laki-lakinya. Akibat trauma yang dirasakan Rotua, ia membenci laki-laki saat menyadari bahwa kehidupan mereka lebih baik dari yang dialaminya. Rotua meninggalkan para lelaki yang baru saja didekatinya dan menginginkannya, selepas Rotua melakukan hubungan intim dengan para lelaki tersebut. Hal ini membuat para lelaki merasa sakit karena ditinggalkan sang kekasih, sedangkan Rotua menganggap bahwa

perbuatannya hanya itu menghilangkan rasa sakitnya.

Perbedaannya naskah ini juga terdapat pada pelaku pelecehan. Jika Paulina Salas mendapatkan pelecehan itu dari orang yang bahkan tidak dikenalnya sebelumnya, sedangkan Rotua mendapatkan pelecehan itu dari saudaranya sendiri. Paulina Salas juga melampiaskan rasa dendamnya kepada tokoh, sedangkan Rotua membalasnya dengan lelaki yang lain. Walaupun antara kedua tokoh dalam naskah sama-sama berdasarkan pada trauma yang dialaminya.

4. Naskah Monolog I Marsinah Menggugat – Karya Ratna Sarumpaet

Ratna Sarumpaet lahir di Tarutung, Sumatera Utara pada tanggal 16 Juli 1949. Dalam karya yang dilahirkannya membahas secara terbuka tentang masalah-masalah kemanusiaan, kebenaran dan keadilan, perlawanan kekerasan terhadap wanita, serta mempertanyakan secara frontal ke hadapan pemerintah. Karya-karya Ratna Sarumpaet antara lain: *Rubayat Umar Khayam* (1074), *Dara Muning* (1993), *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah* (1994), *Terpasung* (1996), *Pesta Terakhir* (1996), *Marsinah Menggugat* (1997), dan masih ada beberapa naskah drama lainnya (Maharani, Hassanuddin, and Zulfadhli 2018, 3).

Fakta kasus Marsinah terjadi pada 1993 pada masa pemerintahan orde baru. Marsinah berasal dari kalangan buruh tani, dipaksa mencari pekerjaan di kota akibat lahan pertanian yang semakin sempit dan kemiskinan masyarakat perdesaan. Marsinah bekerja di sebuah pabrik arloji (PT. Catur Putra Surya) di Porong, Sidoarjo, Surabaya. Marsinah mengetahui adanya kecurangan dari

pihak perusahaan, oleh sebab itu Marsinah menuntut hak mereka kepada pihak perusahaan. Namun ia malah diculik lalu dibunuh secara keji karena dianggap provokator. Peristiwa tersebut terjadi disebabkan aksi demo buruh yang dipimpin oleh Marsinah.

Berangkat dari kisah nyata, Ratna Sarumpaet menuangkan kembali kisah Marsinah ke dalam naskah drama monolog yang berjudul “Marsinah Menggugat”. Tokoh Marsinah di dalam naskahnya direkonstruksi sebagai arwah yang bangkit karena merasa terganggu setelah sekian lama kasusnya telah ditutup dan tidak menemukan penyelesaian, serta banyaknya yang terjadi dibalik proses hukum tersebut. Sebelum Marsinah di bunuh, dalam proses pengadilannya disebutkan juga bahwa Marsinah mengalami pemerkosaan (Maharani, Hassanuddin, and Zulfadhli 2018, 4–5).

Pada naskah *Rotua Amalea* juga mengangkat kisah nyata korban pelecehan seksual, dalam dialog naskah drama *Marsinah Menggugat*, dapat dilihat bahwa betapa kehidupan yang dialami Marsinah bahkan sudah ditiang kuburpun tidak pernah tenang dan masih terus menghantuinya. Suara-suara yang mengingatkannya kembali kepada peristiwa yang pernah terjadi, terus menggangukannya, Marsinah tidak pernah mendapatkan ketenangan dan kesunyiaan yang benar-benar sunyi. Konflik batin dirasakan tokoh Marsinah juga terdapat pada naskah drama *Rotua Amalea* yang mengisahkan kepahitan hidup dan terus menghadapi berbagai gangguan, walaupun trauma itu terjadi sudah berlangsung begitu lama, tetapi tidak pernah tuntas, bahkan ketika tokoh Marsinah sudah berpasrah, orang lain tetap saja mengungkit kejadian di masa

lalu, yang membuat Marsinah tetap diselimuti rasa amarah dan benci pada apa yang dialaminya.

Kesulitan hidup yang dialami tokoh Marsinah sejak dahulu, hal serupa terjadi pada tokoh Rotua dalam naskah drama *Rotua Amalea*. Sejak kecil Rotua tidak pernah meminta apapun berdasarkan keinginannya, melainkan lebih memilih untuk diam dan mengikhlasakannya, karena dirinya hanya menginginkan kehidupan yang benar-benar tenang, sementara ingatannya di masa lalu itu terus menghantuinya.

Persamaan antara kedua naskah tersebut terletak pada tujuan dan harapan tokoh utama yang memiliki trauma sama-sama menginginkan kehidupan yang lebih baik, yang mana Marsinah tokoh utama dalam naskah ingin diliang kuburnya, seseorang tidak lagi menyebut-nyebut namanya yang mengganggu ketenangannya. Sedangkan Rotua dalam naskah *Rotua Amalea* yang masih hidup, terus dihantui oleh pikirannya sendiri akibat trauma masa lalu yang dimilikinya.

Perbedaan antara kedua naskah ini ialah, bahwa tokoh yang diceritakan dalam naskah *Marsinah Menggugat* merupakan tokoh yang sudah meninggal, atau manusia yang sudah tidak ada di dunia, karena cerita yang dihadirkan ketika Marsinah dalam liang kuburnya yang tidak tenang karena merasa dirinya terus terusik karena banyak orang yang masih mempermasalahkan persoalannya. Sedangkan dalam naskah drama *Rotua Amalea*, tokoh utama dalam naskah ini merupakan tokoh yang masih hidup lalu yang dikisahkan kepahitan hidup yang dialaminya selama masih hidup karena tidak tenang

dengan masa lalu yang dialaminya.

E. Landasan Teori

Teori adalah alat, kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus memahami objek secara maksimal. Maka untuk menciptakan naskah memungkinkan adanya sebuah teori sebagai alat bedah dan alat cipta. Sebab itulah penulis akan menggunakan teori diantaranya:

1. Teori Lajos Egri Penciptaan Drama

Teori Lajos Egri yang digunakan untuk menciptakan suatu naskah drama, ia menyebutkan bahwa penciptaan suatu naskah diperlukan beberapa unsur dasar terlebih dahulu.

a. Premis

Premise atau premis merupakan suatu ide dasar atau ide pokok dalam sebuah karya, sebelum akhirnya karya dikembangkan menjadi naskah. Dalam sebuah drama premis disebut juga sebagai inti dari. Dalam buku berjudul *The Art of Dramatic Writing, Webster's International Dictionary* dijelaskan bahwa premis merupakan sebuah proposisi, dasar dari agrumen (Lajos Egri 2020).

Dalam pemahaman ini sebelum menciptakan naskah drama pengarang hendaknya memiliki premis sebagai landasan awal yang berisi ide dasar, tujuan, kekuatan pendorong, subjek, tujuan, rencana, plot, dan emosi dasar. Berdasarkan unsur-unsur inilah pengarang kemudian menetapkan premis sebagai langkah awal yang baik dalam menciptakan sebuah naskah drama.

b. Watak atau Karakter

Watak atau karakter sebagai unsur yang membangun naskah kedua menjadi dasar pembangun tokoh cerita dalam drama. Tujuan karakter sebagai tokoh yang bersifat aktif dalam menggerakkan sebuah cerita. Walaupun tokoh bersifat fiksi atau personifikasi dari objek tertentu sebelumnya pengarang harus menentukan tokoh cerita.

Adanya karakter juga sebagai pengatur jalannya alur dan konflik dalam naskah, sehingga memungkinkan akan adanya konflik yang terjadi antar tokoh yang satu atau tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya yang ada dalam naskah. Pada proses pembuatan karakter pengarang menggunakan tiga dimensi tokoh utama berdasarkan teori yang dikemukakan Lajos Egri (1987) yaitu aspek fisiologis, psikologis dan aspek sosiologis.

Lajos Egri berpendapat bahwa dalam perwatakan yang paling utama dalam lakon. Tanpa perwatakan tidak akan ada cerita, tanpa perwatakan tidak bakal ada plot. Sedangkan perbedaan watak seseorang akan menimbulkan pergeseran kepentingan, di sinilah konflik yang akhirnya melahirkan sebuah cerita (DIKDAS 2019, 126).

c. Konflik / *Dramatic Tension*

Pada unsur ketiga merupakan konflik yang menggambarkan bentrokan motif dari tindakan yang saling bertentangan. Egri membedakan konflik menjadi empat jenis: statis, melompat, perlahan tumbuh dan “membayangkan”. Ketika tokoh protagonis lemah dan tidak membuat

keputusan yang menggerakkan konflik utamanya, maka konflik yang terbangun dihasilkan dengan statis. Hal ini ditunjukkan ketika tidak menemukan “titik serangan”. Dalam konflik melompat, karakter yang bertindak dengan membuat tindakan yang tidak bisa dipahami. Inilah transisi dan motivasinya harus kembali diperiksa. Egri menggambarkan bahwa konflik yang berkembang sebagai satu-satunya bentuk konflik yang selalu diterima dan disertai dengan “foreshadowing”. Foreshadowing yang dimaksud merupakan tanda atau petunjuk yang telah diberikan terlebih dahulu tentang apa yang akan terjadi kemudian. Pertanda bisa saja muncul di awal bagian cerita di pertengahan atau bahkan diakhir.

Sedangkan konflik yang berkembang dimana konflik kecil menciptakan transisi antara dua sikap karakter sampai salah satu yang dipaksa untuk membuat keputusan yang membuatnya tumbuh. Pusat karakter pada tumbuh kurang salah satu tokoh dengan tokoh lain yang mana sudah mengalami peningkatan perkembangan yang lebih tinggi. Hal ini ditentukan pada kemauan dan kerja keras individunya.

Konflik membayangkan ialah yang menjadi penjelasan dari Egri tidak begitu dimaksudkan. Egri menjelaskan bahwa sepotong cerita yang digambarkan hanyalah menampilkan krisis dari awal sampai akhir, termasuk pada bagian akhir yang akan terus melekat.

2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah teori yang menganalisa perilaku manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sigmund Freud memberikan pandangan yang

berbeda tentang manusia dengan perilaku kesehariannya. Menurut Freud manusia merupakan makhluk yang berenergi dimana keseluruhan perilakunya ditentukan oleh zona ketidaksadaran manusia. Zona ketidaksadaran yang dimaksud ialah perilaku yang yang tidak disadari atau dikenal sebagai alam bawah sadar (Lailatun 2021).

Teori Psikoanalisis menurut Freud terbagi menjadi tiga, terdiri dari Id, Ego, dan Superego. Freud menggambarkannya seperti gunung es dimana yang tampak dipermukaan adalah Ego, yang artinya kenyataan yang terjadi di kehidupan manusia. Tetapi hal kecil itu hanya sebagian kecil yang tampak. Sedangkan hal terbesar yang tidak tampak ialah ketidaksadaran yang disebut Id dan Superego. Konsep Freud dalam pembentuk kepribadian, manusia dianggap memiliki sebuah energi psikis yang mendorong manusia untuk berperilaku dan sifatnya yang dinamis. Wiraatmadja (2003:31) dalam (Wijaya 2019, 4) menjelaskan bahwa energi tersebut ialah Id, Ego, dan Superego serta disebut sebagai teori kepribadian psikoanalisis. Konsep tersebut sebagai teori kepribadian psikoanalisis memiliki peran untuk memodifikasi dan memperkaya perilaku atau sikap manusia

Teori ini digunakan untuk menentukan psikologi tokoh di dalam naskah dengan menggunakan teori psikoanalisis membantu pencipta untuk menghidupkan karakter tokoh dengan gangguan psikologi berdasarkan trauma yang dimilikinya. Menurut Freud psikologi kepribadian dibagi atas tiga bagian, diantaranya ialah Id, Ego, dan Superego. Id merupakan hasrat alamiah yang dimiliki manusia dari sejak lahir. Dari keinginan yang muncul lalu Ego

berperan untuk melakukan tindakan untuk mencapai keinginan tersebut. Ego terbentuk dari diferensi id yang hubungannya dari dunia luar. Aktifitas yang dilakukan menjadi tiga bagian yang terdiri dari aktivitas secara sadar, pra sadar, dan bawah sadar. Sedangkan Superego memainkan peran untuk membendung hasrat liar. Superego mengandung nilai-nilai kebaikan ditengah masyarakat yang hubungannya dapat dari dalam dan dunia luar. Superego berisi larangan-larangan yang mengandung nilai moral dan kehidupan, dapat juga dikatakan Superego menurunkan keinginan seseorang untuk bertindak diluar nilai moralitas yang ada dalam masyarakat.

Teori psikoanalisis ini juga membantu menentukan karakter setiap tokoh dalam naskah, dan sebagaimana pemahaman mengenai teori kepribadian yang dicetus oleh Freud, menjadikan pengalaman masa lalu sebagai faktor utama penyimpangan karakter dalam tokoh Rotua.

F. Metode Penciptaan

Pada penciptaan ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif . Penciptaan dengan metode penelitian kualitatif mengarah pada deskripsi secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi sebenarnya. Metode penciptaan naskah melalui penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian untuk observasi dan pengamatan sebuah objek. Langkah yang pencipta lakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber, dan kemudian mengumpulkan beberapa data yang dikelola menjadi acuan dalam menciptakan naskah drama Rotua Amalea.

Pada proses kreatif penciptaan naskah drama ini, pencipta melakukan beberapa tahapan untuk mewujudkan naskah drama dengan judul *Rotua Amalea*.

Metode penulisan yang dipilih dalam menciptakan naskah ini sebagai berikut:

1. Merangkai Adegan Dalam Hubungan Antar Teks

Pada tahap selanjutnya objek sumber kajian dirangkai menjadi bagian peristiwa dramatik. Sebagaimana teori interteks dengan melakukan proses pendekatan dengan teks-teks lain yang lebih luas dan tidak terbatas, sehingga tercetus sebuah karya sastra yang autentik. Dengan adanya kritik sosial, politik dan seni terhadap pelecehan seksual kemudian akan dikaitkan dengan fenomena sosial, lingkungan, dan budaya serta fenomena-fenomena yang ada yang akan diangkat di dalam naskah.

Fenomena yang dituliskan berdasarkan dari apa yang terlihat, yang diserap, dan yang menarik diambil kemudian mengolahnya kembali sehingga menjadi sebuah karya naskah drama baru. Adanya tahapan intertekstual ini membantu pencipta melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan jarang diangkat, sehingga dapat dinikmati sebagai bentuk karya sastra berbentuk fiksi. Melalui teks-teks yang telah ada sebelumnya sebagai pembanding dan mendapatkan makna sepenuhnya dalam hubungannya dengan teks lain.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan (Dewojati 2012, 202) mengemukakan bahwa teks melatarbelakangi penciptaan teks-teks yang lahir kemudian disebut sebagai hipogram. Hipogram yang tercipta diantaranya melalui klise-kliese dan kutipan-kutipan dari teks lain. Riffatere juga menjelaskan sebagai teks baru yang menyerap dan melakukan transformasi hipogram disebut teks transformasi setiap teks mengambil hal-hal bagus

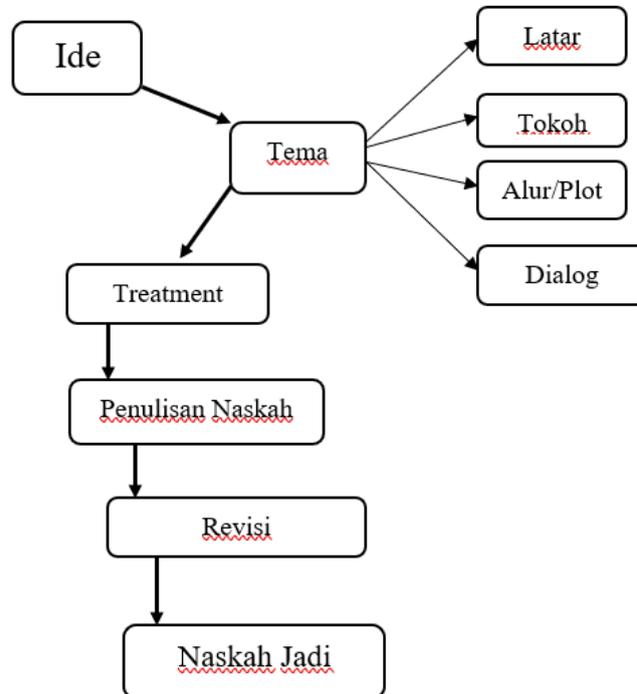
kemudian diolah kembali menjadi karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, dan menyerap hal menarik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini akan berlangsung saat pencipta menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya, kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru (Riffaterre, 1978:11).

Sehingga proses intertekstual ini bukan untuk mencari cerita asal melainkan membuat hubungannya sejajar atau justru menyimpangi teks yang sebagai acuannya. Setelah melihat, meresapi, dan menyerap hal menarik yang dalam teks-teks naskah yang sudah ada sebelumnya.

2. Menulis Naskah

Setelah merangkai adegan dengan hubungan antar teks, pada tahapan selanjutnya adalah menuliskan naskah setelah menyelesaikan kedua proses di atas. Pada tahapan ini pencipta kemudian menulis naskah drama. Tahapan dalam menciptakan naskah drama *Rotua Amalea* melalui langkah-langkah penciptaan sebagai berikut:

BAGAN METODE PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *ROTUA AMALEA*



Gambar 1. Metode Penciptaan Naskah Drama *Rotua Amalea*
(Sumber: Putriyana Yoseva, 2022)

2.1 Menentukan Tema

Tema adalah bagian yang paling esensial dalam suatu drama. Pengertian Tema dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama (Cahyanigrum Dewojati 2012, 177). Tema yang digunakan dalam menulis naskah ialah fenomena post traumatik.

2.2 Penciptaan Tokoh atau Karakter

Penokohan ialah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran

watak dalam naskah karya kreatif. Sebuah drama harus memiliki tokoh yang di dalamnya berisi dimensi psikologi, dimensi sosiologi dan disemsti fisiologi yang jelas.

Dalam menciptakan tokoh Rotua sebagai tokoh utama yang mengalami trauma pasca pelecehan seksual yang dialaminya di masa lalu. Pencipta menganalisa terlebih dahulu tingkah laku seorang yang pernah mengalami pelecehan seksual dulunya. Seorang yang pernah mengalami pelecehan seksual memiliki sifat-sifat yang tidak biasanya pada manusia normal. Tentunya hal ini memberikan pengaruh terhadap psikologi seseorang, terlebih pada saat adanya benturan yang kembali mengingatkannya pada peristiwa yang tidak diinginkan.

3.3 Penciptaan Alur/Plot

Alur menjadi suatu alat untuk merajut peristiwa dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan antar dialog yang yang dihubungkan oleh sebab akibat, tokoh, tema atau ketiganya. Sehingga menjadikan suatu jalinan karya sastra yang akan dibuat. Di dalam penulisan naskah drama ini alur yang digunakan yang saling berhibungan. Alur yang dipakai akan berkaitan dari dialog antar tokoh, tetapi penjelasannya yang tidak spesifik.

3.4 Penciptaan Dialog

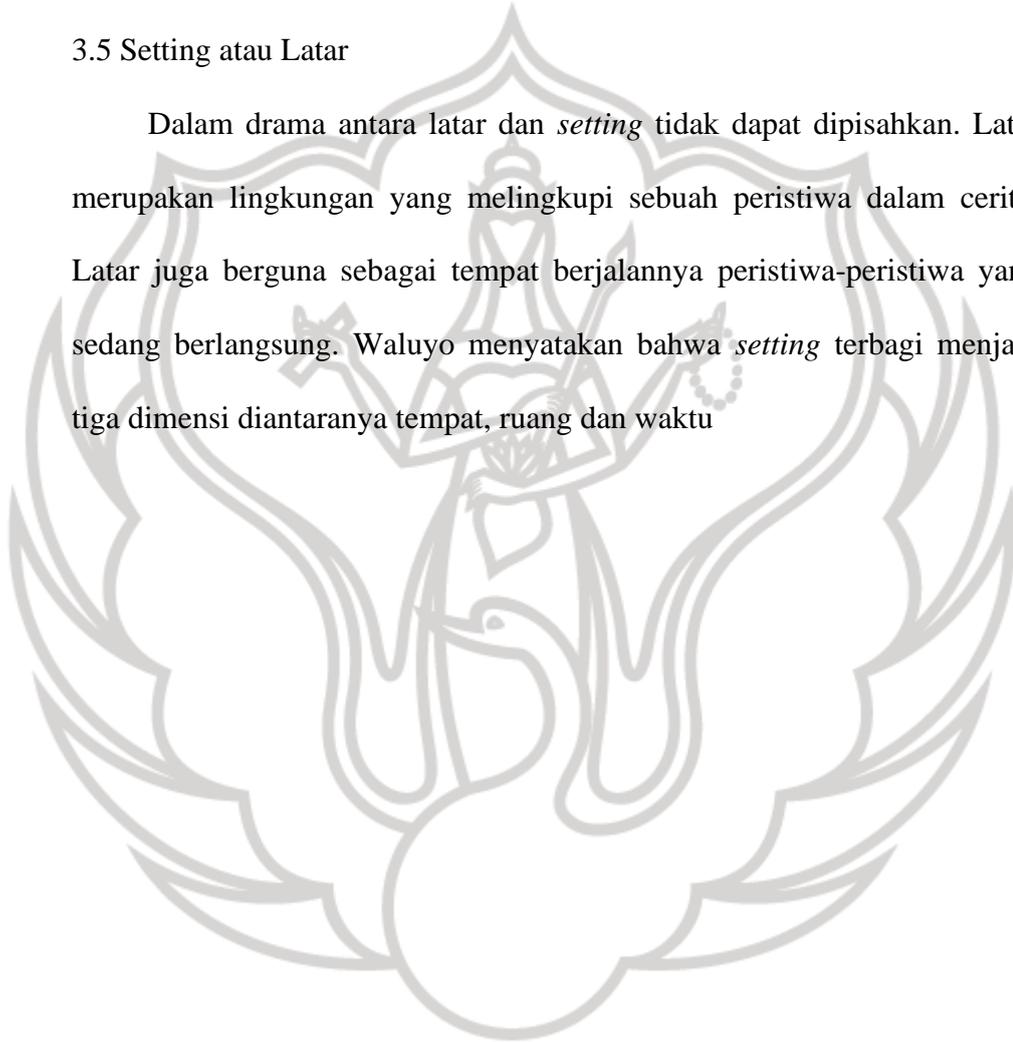
Dialog dinyatakan sebagai sarana primer dalam sebuah drama, dan dialog dapat menggerakkan alur. Teks lakon hanya dapat diteliti melalui dialog-dialognya. Oleh sebab itu dialog di dalam naskah merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual. Jalannya eksekusi

(pelaksanaan pentas) juga memposisikan dialog sebagai sarana menjadikan teks tertulis menjadi “terdengar” dan “teraba” (Dewojati 2012, 181).

Ciri khas sebuah drama bahwa naskah itu berbentuk dialog. Jalan cerita dalam drama diwujudkan melalui dialog dan gerak yang dilakukan oleh tokoh atau aktor.

3.5 Setting atau Latar

Dalam drama antara latar dan *setting* tidak dapat dipisahkan. Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar juga berguna sebagai tempat berjalannya peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Waluyo menyatakan bahwa *setting* terbagi menjadi tiga dimensi diantaranya tempat, ruang dan waktu



G. Sistematika Penulisan

Berisi sistematika penulisan dalam proses penciptaan naskah drama sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Naskah Drama *Rotua Amalea* menjelaskan dasar penciptaan, proses pembacaan psikoanalisis secara mendalam, dan konsep penciptaan.

Bab III Kajian Penciptaan Naskah Drama *Rotua Amalea* menjelaskan tentang proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama sebagai bentuk hasil karya yang telah diciptakan.

Bab IV Penutup menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari seluruh proses dalam menciptakan naskah drama beserta saran yang diberikan setelah melalui proses-proses penciptaan tersebut.